

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Jensen *and* Meckling (1976) mengemukakan bahwa *agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak principal. Pihak principal adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal*. Pemilik perusahaan yaitu *principal* selalu ingin mengetahui semua informasi yang mengenai aktivitas perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen dalam hal pengoprasian dana yang di investasikan dalam perusahaan. Melalui laporan pertanggung jawaban yang di buat manajemen selaku agen, principal mendapatkan informasi yang di butuhkan dan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja yang di lakukan agen dalam periode tertentu. Namun dalam praktiknya adalah kecenderungan pihak agen yaitu manajemen melakukan tindakan curang agar laporan pertanggungjawaban yang sajikan baik dan akan memberikan keuntungan pada pihak *principal*, sehingga kinerja yang dilakukan agen terlihat baik. Teori agensi ini dapat membantu investor untuk menganalisis kinerja keuangan pada saat sebelum dan saat pandemi covid-19.

2.1.2 Laporan keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2017:2) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dan menurut Kasmir (2014:66) Laporan keuangan adalah cara untuk mencari tahu kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu. Jadi sebelum melakukan analisis laporan keuangan, sebaiknya harus benar-benar memahami hal yang berkaitan dengan laporan keuangan. Perlu diketahui bahwa laporan keuangan adalah salah satu kewajiban setiap perusahaan untuk melakukan laporan pada suatu periode tertentu dan untuk membuat atau menyusun laporan keuangan harus sesuai dengan aturan atau cara standar yang berlaku. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memudahkan membaca dan dimengerti laporan keuangannya, laporan keuangan yang dikelola perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan.

Fahmi (2017:2) mengatakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang memberikan gambaran suatu kondisi keuangan suatu perusahaan, dan selebihnya informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga digunakan sebagai alat yang bersifat sangat penting karena untuk mengetahui informasi posisi keuangan dan hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan adalah salah satu informasi yang mencerminkan kondisi terhadap suatu perusahaan, dimana selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan

(Fahmi,2017:22). Maksudnya laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu adalah kondisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu atau untuk neraca dan untuk laporan laba rugi dalam periode tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan proses pengelolaan sumber dana perusahaan yang berupa aset-aset secara maksimal dengan meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan perusahaan dengan harapan perusahaan ampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013 : 106) jenis laporan keuangan perusahaan yang merupakan informasi utama bagi pengguna laporan keuangan adalah neraca dan laba rugi. Berikut merupakan penjelasan mengenai neraca dan laba rugi:

- 1) Neraca atau disebut juga posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu, sering disebut per tanggal tertentu misalnya per tanggal 31 Desember 20017. Posisi yang digambarkan dibagi menjadi dua posisi yaitu sisi debit untuk Aset dan sisi kredit untuk Liabilitas (Harahap, 2011 : 209). Dalam neraca terdapat klasifikasi yaitu:

(a) Aset (Aktiva)

PSAK mendefinisikan “Aset merupakan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai dimasa yang akan datang oleh lembaga tertentu sebagai akibat transaksi yang sudah berlaku”. Aset ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

- i. Aset Lancar : Aset lancar merupakan kas dan sumber daya lainnya yang diharapkan dapat dijual, ditagih atau digunakan selama satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Adapun contoh dari aset lancar yaitu: kas, piutang usaha/dagang, persediaan, perlengkapan, peralatan kantor, biaya dibayar dimuka. Dalam penyusunan aset lancar harus didasarkan pada likuiditasnya, yaitu kemampuan aset untuk diubah menjadi kas.
- ii. Aset Tetap : Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dimana masa manfaat aset ini lebih dari satu tahun, kecuali tanah disusutkan. Contoh dari aset tetap yaitu: peralatan, kendaraan, bangunan, mesin.
- iii. Aset Tak Berwujud : Aset tak berwujud merupakan aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Perbedaan yang mendasar dari aset tetap dan aset tak berwujud yaitu fisik dan masa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan. Dimana aset tak berwujud tidak memiliki bentuk fisik dan masa manfaat atas aset tersebut karena tidak pasti.

(b) Liabilitas (Kewajiban)

Menurut Harahap (2012 : 211) kewajiban adalah jumlah yang harus dipindahkan setiap tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Liabilitas terdiri dari dua bagian yaitu kewajiban 15 lancar dan kewajiban jangka panjang serta modal pemilik. Liabilitas ada 3 yaitu:

- (a) Kewajiban Lancar : kewajiban lancar diklasifikasikan sebagai liabilitas lancar jika dalam jangka waktu dua belas bulan dapat diselesaikan dari tanggal laporan posisi keuangan atau siklus normal operasi perusahaan. Sebagai contoh yaitu hutang usaha dan hutang bank (jatuh tempo kurang satu tahun).
- (b) Kewajiban Jangka Panjang : merupakan suatu kewajiban jangka panjang jika perkiraan penyelesaian lebih dari satu tahun dari tanggal laporan posisi keuangan. Contoh yaitu hutang obligasi dan hutang bank.
- (c) Modal Pemilik : Modal pemilik merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan nilai sisa dari aset suatu perusahaan setelah dikurangi dengan liabilitas.
- (c) Laba rugi
- Laba rugi adalah sebuah laporan terperinci mengenai seluruh pendapatan dan biaya untuk mengetahui laba rugi yang diterima perusahaan selama periode tertentu. Adapun unsur-unsur dalam laporan laba rugi menurut (Harahap, 2013 : 241) antara lain:
- (a) Pendapatan : Pendapatan adalah hasil yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa yang dibebankan kepada pelanggan yang menerima jasa.
- (b) Beban : Beban adalah arus kas keluar aset atau munculnya pasiva selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang atau kegiatan lain perusahaan untuk mencari laba, yang dapat menjadi pengurang penghasilan.
- (c) Laba atau Rugi : Laba atau rugi adalah selisih antara pendapatan dan total beban usaha pada periode tersebut. Jika selisih tersebut positif maka akan menghasilkan laba, sedangkan jika selisih tersebut negatif maka akan menghasilkan rugi usaha.

2) Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan (Kasmir 2012:9).

3) Laporan perubahan modal

laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini dan juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal (Kasmir 2008:9)

4) Catatan atas laporan keuangan atau CALK

Catatan atas laporan keuangan merupakan pengungkapan (*disclosure*) baik bersifat keuangan maupun non-keuangan dari berbagai akun yang dilaporkan atau peristiwa yang dihadapi dapat mempengaruhi posisi kinerja keuangan perusahaan (Dwi Martanti, dkk 2012 :62).

c. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016 : 126) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Sehingga laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi entitas atau menentukan nilai wajar entitas untuk tujuan merger dan akuisisi. Juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya

pemilik mayoritas. Pemilik adalah pemegang instrumen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas. Menurut Hutauruk (2017 : 10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan. Berdasarkan beberapa referensi buku yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen dimasa yang akan datang.

2.1.3 Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu mlah dengan jumlah yang lainnya. Rasio sendiri menurut Joel G. Siegel dan Jaa K.Shim merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya Dimana Agnes Sawir menambahkan perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan Atau secara sederhana rasio (ratio) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingan-nya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan

diputuskan. Penggunaan kata rasio ini sangat fleksibel penempatannya, dimana itu sangat dipengaruhi oleh apa dan dimana rasio itu dipergunakan yaitu disesuaikan dengan wilayah keilmuannya.

Rasio keuangan atau financial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan, misalnya kondisi kinerja perusahaan selama 12 (dua belas) tahun untuk kemudian diprediksi selama 10 s.d. 12 tahun ke depan, namun analisa seperti itu jarang dilakukan. Alasannya belum tentu kondisi stabilitas selama 10 s.d. 12 tahun ke depan sama seperti 12 tahun yang lalu. Dalam penilaian suatu kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang turut menyebabkan perubahan pada kondisi keuangan seperti kondisi mikro dan makro ekonomi baik yang terjadi di tingkat domestik dan internasional.

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (balancesheet), perhitungan rugi laba (income statement), dan laporan arus kas (cash flow statement). Perhitungan rasio keuangan akan menjadi lebih jelas jika dihubungkan antara lain dengan menggunakan pola historis perusahaan tersebut, yang dilihat perhitungan pada sejumlah tahun guna menentukan apakah

perusahaan membaik atau memburuk, atau melakukan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

a. Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang, "Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan".

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz" bahwa: "*To evaluate the financial condition and performance of a firm, the financial analyst needs certain yardstick. The yardstick frequently used is a ratio, index, relating two pieces of financial data of to each other*", Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Gitman mengatakan bahwa, "*Ratio analysis in voloves methods of calculating and interpreting financial ratio to asses the firm's performance. The basic inputs to statement and balance sheet.*".

Dari pendapat di atas dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan Kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak merepresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan,

karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

Karena kita tidak bisa menganalisis seluruh rumus yang ada adalah cocok pada semua kasus yang diteliti. Atau dalam istilah pakar keuangan bahwa pasar adalah laboratorium yang paling bagus untuk menguji segala kemampuan dan analisa yang dimiliki, maka segala kepemilikan formula dan berbagai pemikiran yang kita miliki akan terbukti pada saat kita menguji di pasar, seperti profit atau rugikah yang akan terjadi nantinya.

b. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

c. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap analisa rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut :

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
- 5) Menstandarisasi size perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.

Dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh.

d. Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu:

- 1) Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif di sini yang dimaksud bahwa

seperti yang dikemukakan oleh Helfert dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuntungan perusahaan.

2) Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Friedlob dan Plewa menyebutkan analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.

3) Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Ini dapat dipahami jika dua buah perusahaan yang dijadikan perbandingan dalam suatu penelitian yang dilakukan maka pengkajian haruslah dilakukan dengan melihat dasar perhitungan yang digunakan perusahaan. Seperti jika perusahaan mempergunakan tahun fiskal yang berbeda dan jika faktor musiman merupakan pengaruh yang penting sehingga ini nantinya akan mempunyai pengaruh pada rasio-rasio perbandingan yang dipergunakan dalam penelitian tersebut.

4) Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat artificial. Artificial disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis.

Informasi yang dipergunakan untuk menganalisis rasio keuangan berasal dari informasi yang terdapat pada laporan keuangan financial statement information), dan laporan keuangan adalah dibuat oleh akuntan, karena itu mekanisme sistem informasi yang dipakai sangat mempengaruhi terbentuknya laporan keuangan tersebut. Karena itu kondisi-kondisi yang terjadi memungkinkan terjadinya bias dan ini sebagaimana dikatakan oleh Sony Yuwono, dkk. bahwa ". akuntansi sendiri, khususnya akuntansi keuangan, terbukti memiliki banyak kelemahan dan bias karena:

- a. Sistem akuntansi adalah *transaction-oriented*.
- b. Profit akuntansi (dan pengukuran-pengukuran yang berbasis profit lainnya) sangat tergantung pada pilihan metode pengukuran.
- c. Profit akuntansi diturunkan dari aturan-aturan pengukuran sering kali *conservatively-biased*.
- d. Penghitungan profit, mengesampingkan beberapa *economic values* dan perubahan-perubahan nilai yang menurut akuntan tidak dapat diukur secara akurat dan objektif.
- e. Kendati laba akuntansi memperhitungkan biaya modal pinjaman (*cost of debt*) namun mengesampingkan biaya modal sendiri (*cost of equity*).
- f. Laba akuntansi mengesampingkan unsur/ faktor risiko dan perubahan-nya; seperti tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs).

e. Solusi Dalam Mengatasi Kelemahan Rasio Keuangan

Ada beberapa solusi yang bisa diberikan dalam rangka mengatasi permasalahan dalam bidang rasio keuangan ini, yaitu:

a. Rasio keuangan adalah sebuah formula yang dipakai sebagai alat pengujian, karena formula maka bisa saja hasil yang diperoleh belum tentu benar-benar sesuai untuk dijadikan alat prediksi . sehingga dibutuhkan pendekatan lain untuk melihat permasalahan itu secara lebih terang yaitu dengan melihat kondisi non keuangan, seperti kondisi kualitas SDM karyawan dan manajer perusahaan baik di bidang administrasi, pemasaran, produksi, dan keuangan.

b. Hasil perhitungan yang telah dilakukan kemudian dilakukan atau diadakan *reconciliation* atas berbagai bentuk perbedaan pokok tersebut. Arti dipergunakannya rekonsiliasi di sini adalah menyesuaikan perbedaan antar pos dan mencari apa yang menyebabkan perbedaan itu terjadi. Perbedaan-perbedaan itu kemudian dilakukan analisa yang mendalam untuk mengetahui apa penyebabnya, dan kemudian penyebab itu dicarikan solusinya.

c. Bagi seorang manajer keuangan diperlukan pemahaman yang mendalam serta prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) dalam proses pengambilan Keputusannya. Bila analisis yang dilakukan adalah memberikan suatu gambaran dimana pola perusahaan yang menyimpang dari norma industri, maka hal ini merupakan gejala adanya masalah dan perlu dilakukan analisis dan penelitian lebih lanjut. Secara sederhana ini seperti jika suatu rasio perputaran persediaan yang tinggi bisa menunjukkan adanya kekurangan persediaan yang serius dan besar kemungkinan terjadi kehabisan persediaan.

f. Cara Menganalisis Rasio Keuangan

Menurut Farah Margaretha “Penganalisaan rasio keuangan ada beberapa cara, di antaranya:

- a. Analisis horizontal/ trend analysis, yaitu membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan agar dapat dilihat trend dari rasio-rasio perusahaan selama kurun waktu tertentu.
- b. Analisis vertikal, yaitu membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri untuk waktu yang sama.
- c. *The du pont chart* berupa bagan yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara ROI, *asset turnover* dan *profit margin*.

Dan lebih jauh Farah Margaretha menjelaskan tentang *du pont equation*

$$\text{ROI} = \text{ROA} = \text{net profit margin} \times \text{total assets turnover}$$

$$= \frac{\text{EAT}}{\text{sales}} \times \frac{\text{sales}}{\text{total assets}}$$

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{total assets}}$$

Adapun pengertian trend analysis menurut Joel G.Siegel dan Jae K. Shim adalah teknik peramalan yang mengandalkan data rangkaian waktu historis untuk meramalkan keadaan masa depan. Secara lebih dalam Joel G.Siegel dan Jae K.Shim menambahkan,

“Analisis ini meliputi penelitian trend equation (persamaan kecenderungan) yang benar akan sesuai dengan kecenderungan yang dijabarkan dari rangkaian data. Kecenderungannya mungkin linier mungkin juga tidak. Kecenderungan linier dapat diperoleh dengan menggunakan least square method. Garisnya mempunyai persamaan $y = a + bt$, dimana $t = 1,2,3,\dots$, $b =$ kemiringan garis, dan $a =$ nilai y bila $t = 0$.”

Dan selanjutnya Joel G. Siegel dan Jae K. Shim menjelaskan bahwa, “koefisien persamaan itu, a dan b, dapat ditentukan dengan menggunakan

persamaan”
$$B = \frac{n\sum ty - (\sum t)(\sum y)}{n\sum t^2 - (\sum t)^2}$$

$$a = \frac{\sum yy}{n} - b \frac{\sum t}{n}$$

g. Macam-macam Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Rasio likuiditas secara umum ada 2 (dua) yaitu *current ratio* dan *quick ratio* (*acid test ratio*). Rumus current rasio adalah:

$$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Current Assets = Aset lancar

Current Assets merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar.

Current Liabilities = Utang lancar

Current Liabilities merupakan kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha.

Dalam permasalahan *current ratio* ini Bambang Riyanto mengatakan, “Apabila suatu perusahaan menetapkan bahwa *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 3:1 atau 300%, ini berarti bahwa setiap utang lancar sebesar Rp 1,00 harus dijamin dengan aktiva lancar Rp 3,00 atau dijamin dengan “*net working capital*” sebesar Rp 2,00.

Dengan dipergunakannya *current ratio* sebagai salah satu Analisa dalam melihat dan mengukur likuiditas, maka ada cara yang Dapat dilakukan untuk mempertingginya. Ini sebagaimana dikatakan oleh Bambang Riyanto bahwa tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut:

- a. Dengan utang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah utang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Ada yang perlu diingat tentang perbedaan antara *current assets* dan *long term assets*. Freddy Rangkuti bahwa "Periode *long term assets* lebih panjang dibandingkan *current assets*. Pada umumnya *long term assets* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *tangible assets* dan *intangible assets*. *Intangible fixed assets* mencakup hak paten, *brand equity*, *goodwill*, dan sebagainya."

Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Ini sebagaimana dikatakan oleh

Samuel C. Weaver dan J. Fred Weston bahwa "setiap nilai ekstrem dapat mengindikasikan adanya masalah.

Rumus *quick ratio* (*acid test ratio*) adalah:

$$\frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

Inventories = Persediaan

Persediaan terdiri dari: persediaan alat-alat kantor (*supplies*), persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*in-process goods*) dan persediaan barang jadi (*finished goods*). Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya minimum. Rumus *net working capital ratio* adalah :

$$\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Menurut Bambang Riyanto, "Apabila kita menggunakan "*acid test ratio*" untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapat dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai "*quick ratio*" kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya"

b. **Rasio Leverage**

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan merembayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus

menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Rasio leverage secara umum ada 5 (lima) yaitu *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *fixed charge coverage*, dan *cash flow coverage*.

(a) Rumus *debt to total assets* adalah:

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan

Total *Liabilities*= total utang

Total *Assets*= Total aset

(b) Rumus *debt to equity ratio* adalah

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders equity}}$$

Keterangan :

Total Shareholders' Equity = Total Modal Sendiri

Shareholders' equity diperoleh dari total aset dikurangi total utang. Lebih jauh

James C. Van Horne dan John M. Wachowicz "*Alternatively, the book value of a company's common stock (atpar) plus additional paid-in capital and retained*

earnings". Dalam persoalan *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa,

tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan,

namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/ 3

sudah dianggap berisiko (www.e-samuel.com, 2004)

(c) Rumus *times interst earned* adalah :

$$\frac{\text{Earning before interst and tax}}{\text{Interest Expense}}$$

Keterangan :

Earning before interest and tax (EBIT)= Laba sebelum bunga dan pajak

Interest expense= beban bunga

Interest expense adalah biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan rugi laba.

(d) Rumus *fixed charge coverage* adalah :

$$\frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{interest expense} - \text{pembayaran sewa}}$$

(e) Rumus *times interest earned* adalah:

$$\frac{\text{Aliran kas masuk} + \text{depreciation}}{\text{Fixed cost} + \frac{\text{dividen saham preferen}}{(1-\text{Tax})} + \frac{\text{dividen saham preferen}}{(1-\text{Tax})}}$$

Keterangan :

Depreciation = depresiasi atau penyusutan

Penyusutan adalah penurunan nilai secara berangsur-angsur. Penurunan nilai ini terjadi pada berbagai jenis barang, seperti gedung, kendaraan, peralatan kantor, dan berbagai inventaris lainnya.

Fixed cost (FC) = beban tetap

Fixed cost adalah biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan selama perusahaan tersebut terus menjalankan aktivitasnya. Contohnya biaya asuransi, biaya pajak, biaya sewa, dan biaya-biaya lainnya. Biaya-biaya seperti tetap harus selalu dikeluarkan oleh perusahaan selama aktivitas perusahaan terus berjalan, dan

besar kecilnya *fixed cost* itu sangat tergantung pada bentuk bisnis yang dijalankan. Jika perusahaan yang bersifat padat modal maka *fixed cost* juga bertambah besar. Kategori bisnis padat modal seperti industri pesawat terbang, industri baja, industri mobil, industri peralatan alat berat, industri pesawat luar angkasa, dan lain sebagainya. Namun ini menjadi berbeda pada bisnis dengan kategori tidak padat modal, seperti bisnis rumah makan, agen penjualan tiket, dan sejenisnya. Artinya perusahaan yang ingin membangun bisnis dengan kategori padat modal jelas memiliki perolehan return yang tinggi, namun ia juga akan memperoleh risk yang tinggi juga. Dan dari banyak teori *risk and return* memiliki hubungan yang bersifat linier atau searah.

Tax = pajak

Tax adalah kewajiban perusahaan yang harus selalu dibayar kepada pihak yang berkepentingan, yang mana kemudian pendapatan dari pembayaran pajak tersebut dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Contohnya PBB(pajak bumi dan bangunan), pajak barang mewah, pajak barang, pajak penghasilan, dan lain-lain.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana sutau perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan.

Rumus rasio aktivitas secara umum ada 4 (empat), yaitu *inventory turnover* (perputaran persediaan), rata-rata periode pengumpulan piutang, *fixed asset turnover* (perputaran aktiva tetap), dan *total asset turnover* (perputaran total aset).

(a) Rumus *inventory turnover* (perputaran persediaan) adalah:

$$\frac{\text{Cost of good sold}}{\text{Average inventory}}$$

Keterangan :

Cost of good sold = harga pokok penjualan

James C. Van Horne dan John M. Wachowicz mengatakan "*Product costs (inventoriable costs) that become period expenses only when the products are sold; equals beginning inventory plus cost of goods purchased of manufactured minus ending inventory*". Joel G. Siegel dan Jae K. Shim" mengatakan "Harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual, disebut *cost of good sold*".

Average inventory = rata-rata persediaan

Kebijakan untuk selalu menyediakan jumlah barang yang tersedia secara rata-rata, dengan tujuan agar ketersediaan barang di gudang selalu tersedia.

Secara umum persediaan ada tiga jenis, yaitu Persediaan dalam bentuk bahan/ barang baku, Persediaan dalam bentuk/ barang setengah jadi atau dalam proses, dan Persediaan dalam bentuk bahan/ barang jadi. Tingkat persediaan dari masing-masing persediaan dapat diketahui dari : Perputaran persediaan bahan baku (*raw material turnover*), yaitu jumlah seluruh bahan baku yang digunakan dalam suatu periode dibagi rata-rata persediaan bahan baku selama periode tersebut. Hasilnya dinyatakan dalam frekuensi, Perputaran persediaan barang dalam proses (*work in process turnover*), yaitu jumlah pekerjaan dalam proses yang di transfer menjadi produk jadi dibagi rata-rata pekerjaan dalam proses persediaan selama periode tersebut. Hasilnya dinyatakan dalam frekuensi, dan Perputaran persediaan barang jadi (*finished goods turnover*) yaitu dinyatakan seluruh biaya produk yang dijual

dibagi rata-rata biaya persediaan barang jadi. Hasilnya dinyatakan dalam frekuensi.

Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran adalah selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah yang banyak di gudang, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan di gudang akan kecil, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan/ barang di pasaran dalam kejadian yang bersifat diluar perhitungan seperti gagal panen, bencana alam, kekacauan stabilitas politik dan keamanan serta berbagai kejadian lainnya. Maka ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan. Dengan begitu bagi pihak manajer produksi perlu menjaga keseimbangan dengan baik yaitu dengan memahami kondisi pasar saat ini dan yang akan datang.

(b) Rumus rata-rata periode pengumpulan piutang adalah :

$$\frac{\text{Receivable}}{\text{Credit sales}/360}$$

Keterangan :

Receivable = piutang

Receivable dapat diterjemahkan sebagai kebijakan perusahaan yang memberi piutang pada perusahaan lain, dan jika piutang itu dibayar dalam waktu satu tahun atau bahkan kurang dari satu tahun disebut dengan aktiva lancar. Namun begitu pula sebaliknya jika dibayar melebihi dari satu tahun maka piutang tersebut bisa

masuk kategori piutang tidak lancar. Pengklasifikasian piutang secara umum ada dua yaitu piutang dagang dan bukan piutang dagang.

Credit sales = penjualan kredit

Credit sales merupakan penjualan yang pembayarannya dilakukan secara bertahap, maka pemasukan dana dari kredit juga akan diterima secara bertahap. Suatu perbankan memperoleh pendapatan usahanya 90 persen dari kredit, sehingga wajar jika suatu perbankan sangat hati-hati dalam menyalurkan kredit.

Tujuan prinsip kehati-hatian (*prudential principle*) tersebut adalah agar angka kredit macet (*bad debt*) menjadi minim. Namun jika suatu perbankan terlalu hati-hati dalam menyalurkan kredit maka likuiditas bank tersebut akan naik (menguat) namun itu berdampak pada tidak berperannya bank tersebut sebagai agent of development (agen pembangunan).

(c) Rumus *fixed asset turnover* (perputaran aktiva tetap) adalah :

$$\frac{\text{Salles}}{\text{Fixed Assets}}$$

Keterangan :

Salles = penjualan

Salles adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produk seperti pengiriman barang (*goods*) atau pemberian jasa (*service*) yang diberikan.

Fixed assets-net = aktiva tetap neto

(d) Rumus total assets turnover (perputaran total aset) adalah:

$$\frac{\text{Salles}}{\text{Total Assets}}$$

d. Rasio profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat), yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)*, dan *return on net work*.

(a) Rumus *gross profit margin* adalah :

$$\frac{\text{Sales} - \text{Cost of good sold}}{\text{sales}}$$

Keterangan :

Cost of good sold = harga pokok penjualan

Sales = penjualan

(b) Rumus *net profit margin* adalah

$$\frac{\text{Earning after tax}}{\text{sales}}$$

keterangan :

Earning after tax (EAT) = laba setelah pajak

(c) Rumus *return on investment (ROI)* atau pengambilan investasi adalah:

$$\frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Assets}}$$

(d) Rumus total *asset turnover* (perputaran total aset) adalah :

$$\frac{\text{Earning after tax}}{\text{Shareholders equity}}$$

Keterangan :

Shareholders equity = modal sendiri

e. Rasio pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

Rasio pertumbuhan ini yang umum dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi sales (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba perlembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.

f. Rasio nilai pasar

Rasio nilai pasar yaitu yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang.

(a) Rumus *earning per share* (pendapatan per lembar saham)

$$\frac{\text{Net income} - \text{dividen preferen}}{\text{Earning per share (EPS)}}$$

Keterangan :

Net income = laba bersih

Net income dapat diperoleh dari hasil seluruh pendapatan di kurangi dengan semua pengeluaran yang ada. Unsur lain yang termasuk dalam penghitungan laba

bersih antara lain barang luar biasa (pajak bersih), dan pengaruh kumulatif dalam prinsip akuntansi (pajak bersih).

Earning per share (EPS) adalah keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dipegangnya.

(b) Rumus *price earning ratio* (rasio harga laba)

$$\frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{Earning Per share (EPS)}}$$

(c) Rumus *book value per share* (harga buku per saham)

$$\frac{\text{kekayaan pemegang saham} - \text{saham preferen}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

(d) Rumus *dividen yield* (hasil saham)

$$\frac{\text{dividen per lembar saham}}{\text{harga per lembar saham}}$$

(e) Rumus *dividen payout* (pembayaran dividen)

$$\frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Earning per share}}$$

Sebenarnya ada banyak bentuk rasio lain yang umumnya juga dipakai oleh kalangan akademisi, bahkan ada peneliti yang mempergunakan sampai dengan 15 dan 20 bahkan hingga 25 rasio sebagai alat pengujian penelitiannya. Ini bisa terjadi jika rasio-rasio tersebut dengan jumlah yang maksimal itu dianggap memiliki tingkat representatif yang tinggi serta mampu memberikan jawaban yang

lebih kompleks. Perlu dipahami bahwa kreativitas dan inovasi keuangan sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan ilmu keuangan menjadi lebih dinamis, termasuk kreativitas dan inovatif dalam persoalan rasio.

g. Rasio bank

Rasio yang digunakan untuk menilai kinerja usaha bank dalam suatu periode akuntansi, akan tetapi disini rasio yang digunakan lebih bersifat kompleks daripada rasio-rasio yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan nonbank pada umumnya.

(a) *Net interest Margin* (NIM)

Pengertian *Net Interest Margin* (NIM) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut: “*Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya”. Menurut Tristiningtyas dan Mutaher (2013), NIM merupakan selisih bunga simpanan (dana pihak ketiga) dengan bunga pinjaman.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Net Interest Margin* (NIM) pada dasarnya adalah merupakan sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara pendapatan dari bunga terhadap aktiva, yang juga merupakan selisih antara bunga simpanan dan bunga pinjaman.

Berikut rumus *Net Interest Margin* (NIM) :

$$\frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Dalam dunia perbankan *cost of funds* dan tingkat bunga pinjaman sangat dipengaruhi oleh suku bunga Bank Indonesia. Menurut Januarti, (dalam Murti, 2015) biaya yang harus dikeluarkan oleh bank kepada masing-masing sumber

dana bank yang bersangkutan, dalam hal ini berupa *cost of funds* akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. *Net Interest Margin* yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga. Tingkat suku bunga juga menentukan besarnya NIM. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, untuk standar rasio Net Interest Margin (NIM) yang baik itu diatas 5%.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio untuk mengukur jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dalam menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga, sedangkan aktiva produktif merupakan penempatan pada bank lain, surat berharga, penyertaan, dan kredit yang diberikan (Acmad, 2003). Semakin tinggi NIM pada suatu bank, maka pendapatan pun akan semakin meningkat, selanjutnya profitabilitas (ROA) pun juga akan meningkat.

(b) Loan to deposit ratio (LDR)

Likuiditas menurut Darmawi (2011: 59) adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Alat ukur likuiditas yang sering digunakan adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Menurut Kasmir (2012: 225) “LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”, sementara menurut Darmawi (2011:61) “LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah salah satu ukuran likuiditas dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman deposit.”

Dari pengertian LDR menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya jika semakin rendah rasio ini maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2012:225), batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal adalah 110%. Menurut Sudirman (2013:158), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kredit pihak ketiga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

(c) *Non performing Loan* (NPL)

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Resiko kredit merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan (Siamat, 2005:92).

Menurut Januarti, (dalam Murti, 2015) dana yang dihimpun oleh bank akan menjadi beban bila didiamkan saja. Oleh sebab itu bank harus mengalokasikan dananya secara efisien dengan mempertimbangkan tingkat resiko. Salah satu bentuk pengalokasian dana tersebut adalah dalam bentuk pemberian kredit. Dalam pemberian kredit ini perlu dilakukan analisis kredit, yakni suatu proses yang dimaksudkan untuk menganalisis atau menilai suatu permohonan kredit yang

diajukan oleh calon debitur kredit (Dendawijaya, 2009). Hal ini untuk mencegah terjadinya default oleh calon debitur, yang di dalam dunia perbankan dinamakan risiko kredit, yang didefinisikan sebagai risiko kerugian yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya (Ghozali, 2011). Default adalah kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya untuk melunasi kredit yang diterimanya (angsuran pokok) beserta bunga yang sudah disepakati dan sudah diperjanjikan bersama (misalnya berdasarkan akad kredit yang dibuat berdasarkan notaris publik).

Kredit macet atau *non performing loan* menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial. Kredit yang termasuk ke dalam *non performing loan* (NPL) adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat *non performing loan* (NPL) yang wajar sebesar 5% dari total kreditnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bank dapat dikategorikan sehat apabila *non performing loan* (NPL) dibawah 5%, apabila rasio NPL berada diatas 5% dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat. Untuk mengetahui besarnya tingkat *non performing loan* (NPL) suatu bank maka diperlukan suatu ukuran (Rahardja, 2006:196).

Kredit macet / kredit Non Performing pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunganya telah lewat 90 (sembilan puluh) hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit Non Performing terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan, dan macet (PSAK No. 31

Tahun 2009 Tentang Akuntansi Perbankan). Kredit macet dapat dihitung dengan menggunakan rumus Non Performing Loan (Raharja, 2006:196) sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit kurang lancar} + \text{kredit diragukan} + \text{kredit macet}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu rasio untuk mengukur risiko ini. Semakin tinggi tingkat NPL dapat diartikan bahwa semakin tinggi pula debitur atau nasabah yang tidak mampu melunasi fasilitas yang telah disediakan oleh bank dalam bentuk kredit langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, semakin banyak pula biaya penyisihan cadangan penghapusan kredit yang akan menjurus pada kerugian bank (M. Lestari dan Widyawati, 2014). Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat NPL, akan menurunkan profitabilitas (ROA). Dapat dirumuskan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

(d) Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh bunga.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi BOPO maka semakin kecil ROA. Hal ini berarti mencerminkan kurangnya

kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya, sehingga kinerja keuangan bank menurun (SE. Intern BI, 2004).

Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil sehingga kinerja keuangan bank semakin baik. Rasio BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Hal ini didukung oleh hasil data empiris menurut Pelo (2012), Tristingtyas dan Mutaher (2013), Lestari dan Widyawati (2015), Murti (2015) yang menyatakan rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) pada bank. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, maka digunakan penghitungan rasio biaya operasi. Menurut Surat Edaran BI No. 6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio biaya operasional diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin besar biaya operasi yang dialokasikan namun tidak diimbangi dengan pendapatan yang di dapat maka semakin besar pula tingkat

BOPO. Ini berarti kinerja bank tidak efisien dan keuntungan yang didapatpun semakin kecil. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

(e) *Return on assets* (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2009). Hal ini selaras dengan pengertian *return on assets* (ROA) menurut Farah Margaretha yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar rasio ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan assets. (Rivai et. al, 2010:481). ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2.1.4 Kinerja Keuangan

a. Pengertian kinerja keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu

laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

b. Tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankan. Jika Perusahaan tersebut bergerak pada sektor bisnis pertambangan maka itu berbeda dengan perusahaan yang bergerak pada bisnis pertanian serta perikanan. Maka begitu juga pada perusahaan dengan sektor keuangan seperti perbankan yang jelas memiliki ruang lingkup bisnis berbeda dengan ruang lingkup bisnis lainnya, karena seperti kita ketahui perbankan adalah mediasi yang menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan dana (*surplus financial*) dengan mereka yang memiliki kekurangan dana (*deficit financial*), dan bank bertugas untuk menjembatani keduanya.

Begitu juga dengan perusahaan bidang pertambangan yang memiliki produk berbeda dan manajemen yang berbeda juga dengan perusahaan lainnya. Perusahaan bidang pertambangan sangat tergantung pada kondisi natural resource yang akan dieksploitasi dan juga berapa kapasitas kandungan tambang yang tersedia. Dan begitu pula pada berbagai jenis perusahaan lainnya.

Maka di sini ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

- 1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam

dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2) Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

(a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

(b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/ normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat

apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan

2.1.5 Current Ratio

Current Ratio merupakan ukuran umum yang digunakan untuk *solvensi* jangka pendek, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Yang harus dipahami bahwa penggunaan *current ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya dapat memberikan analisa secara kasar. Alasan penggunaan *curent ratio* sebagai penilai kinerja keuangan, untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban ketika jatuh tempo. Selain *curent ratio* yang perlu diperhatikan dalam menilai kinerja keuangan adalah *Debt To Total Assets Ratio*. Berikut Rumus dari *Debt To Total Assets*

$$\text{Ratio: } \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.6 Debt To Total Assets Ratio

Debt To Total Assets Ratio merupakan rasio yang dapat menunjukkan perbandingan antara hutang dan total aktiva (Kasmir, 2014:156). Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Alasan penggunaan *debt to total asset ratio* sebagai penilai kinerja keuangan untuk mengetahui komposisi hutang yang menjadi sumber dana dari total aktiva. Berikut rumus dari *debt to total asset ratio*:

$$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.7 Return On Equity

Return On Equity merupakan rasio yang menggambarkan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan dalam menunjukkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Fahmi,2012:72). Alasan penggunaan *Return On Equity* sebagai penilai kinerja keuangan adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki. Berikut rumus dari *Return On Equity* :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Sumber: Penelitian terdahulu tahun 2012-2020

No	Nama peneliti (terdahulu)	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Nuresya Meliyanti (2012)	Analisis Kinerja Keuangan Bank : Pendekatan Rasio Npl, Ldr, Bopo Dan Roa Pada Bank Privat Dan Publik	Rasio kecukupan modal, likuiditas, dan rentabilitas	Analisis regresi linier	Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata antara NPL, LDR, BOPO, dan ROA yang memenuhi standar dan dibawah standar.
2	Yunita Irenne Manitik (2013)	Analisis perbandingan kinerja keuangan pada PT xl axiata tbk, dan PT indosat tbk	Rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas	Analisis regresi linier berganda	tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan antara PT XL Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk.

- | | | | | | |
|---|--|--|---|-------------------------|--|
| 3 | Maulidya Nurisya, Wardoyo (2013) | Analisis perbandingan kinerja perbankan yang mengadopsi standar pelaporan keuangan internasional | <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), dan <i>Non Performing Loan</i> (NPL). | Analisis regresi linier | penerapan IFRS tidak memiliki dampak pada kinerja keuangan Bank, karena pada dasarnya penerapan IFRS tidak secara langsung dan eksplisit ditujukan untuk meningkatkan kinerja, terlebih lagi dalam jangka pendek. |
| 4 | Maikel Ch. Ottay, Stanly W. Alexander (2015) | Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Bpr Citra Dumoga manado | aset lancar, hutang lancar, total aset, jumlah kredit dan jumlah dana pihak ketiga | Analisis regresi linier | kinerja keuangan BPR Citra Dumoga mengalami peningkatan |
| 5 | Ivo Zainal arifin, Doni Marlius (2017) | Analisis kinerja keuangan PT. Pegadaian cabang ulak karang | Rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas | Analisis regresi linier | berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas perusahaan cenderung berfluktuasi dan ketidakstabilan atas kinerja perusahaan. Meskipun demikian PT. Pegadaian Ulak Karang tetrtmasuk kedalam kategori baik dan efektif |

- | | | | | | |
|---|--|--|---|-------------------------|--|
| 6 | Ica Sasmitha Tomayahu (2017) | Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT.Astra Internasional Tbk dan PT.Indomobil Sukses Internasional Tbk | rasio likuiditas, solvabilitas/ leverage, aktivitas dan profitabilitas/ rentabilitas. | Analisis regresi linier | PT. Astra Internasional Tbk lebih baik kinerja keuangannya dibandingkan dengan PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk selama periode 2010-2015. |
| 7 | Sedy Prasetyo (2019) | Analisis kinerja keuangan pada PT Anindya Mitra Internasional tahun 2015-2017 | rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas | Analisis regresi linier | analisis kinerja keuangan pada perusahaan tersebut cukup baik, karena setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan yang cukup signifikan. tahun 2015-2016 mengalami penurunan dan mengalami kenaikan tahun 2017-2018 yang disebabkan karena laba bersih setelah pajak mengalami kenaikan. |
| 8 | Sulaiman , Kartika Rachma Sari , Nabilla Erika Putri (2019) | Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode <i>economic value added</i> (eva) pada PT Indomobil Sukses Internasional tbk tahun 2015-2018 | <i>Cost of equity, capital charge, EVA</i> | Analisis regresi linier | |

- | | | | | | |
|----|---|--|--|-------------------------|---|
| 9 | Yoga Adi Surya,
Binti Nur Asiyah
(2020) | Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19 | <i>Capital Adequacy Ratio, Rasio Rentabilitas, Return on Equity, Not Performing Financing, Rasio Efisiensi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i> | Analisis regresi linier | Bank BNI Syariah memperlihatkan kemampuan bank yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan terjadinya risiko kerugian daripada Bank BNI Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah memiliki rasio Not Performing Financing lebih tinggi daripada Bank BNI Syariah Mandiri, sehingga dapat dikatakan semakin nilai NPF besar maka bank tersebut dalam kondisi yang tidak sehat, Bank BNI Syariah memiliki kinerja yang lebih baik dari pada Bank Syariah Mandiri untuk |
| 10 | Usman, Khan (2012) | Evaluating the Financial Performance of Islamic and Conventional Banks of Pakistan: A Comparative Analysis | <i>profitability and liquidity ratio</i> | Analisis regresi linier | Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah memiliki tingkat pertumbuhan dan profitabilitas yang tinggi dibandingkan bank |



					konvensional. Apalagi bank syariah memiliki kekuatan likuiditas yang tinggi dibandingkan bank konvensional.
11	Almazari (2012)	<i>Financial Performance Analysis of the Jordanian Arab Bank by Using the DuPont System of Financial Analysis</i>	<i>DuPont, Return on equity, Net profit margin, Equity multiplier, Asset utilization</i>	Analisis regresi linier	menunjukkan bahwa bank Arab memiliki leverage keuangan yang lebih rendah dalam beberapa tahun terakhir, yang berarti bank tersebut kurang mengandalkan utang untuk membiayai asetnya.
12	Alkhatib,H arseh (2012)	<i>Financial Performance of Palestinian Commercial Banks</i>	<i>Return on Assets</i>	Analisis regresi linier	Studi tersebut menolak hipotesis yang mengklaim bahwa “ada dampak yang tidak signifikan secara statistik dari ukuran bank, risiko kredit, efisiensi operasional dan manajemen aset terhadap kinerja keuangan bank komersial Palestina”.

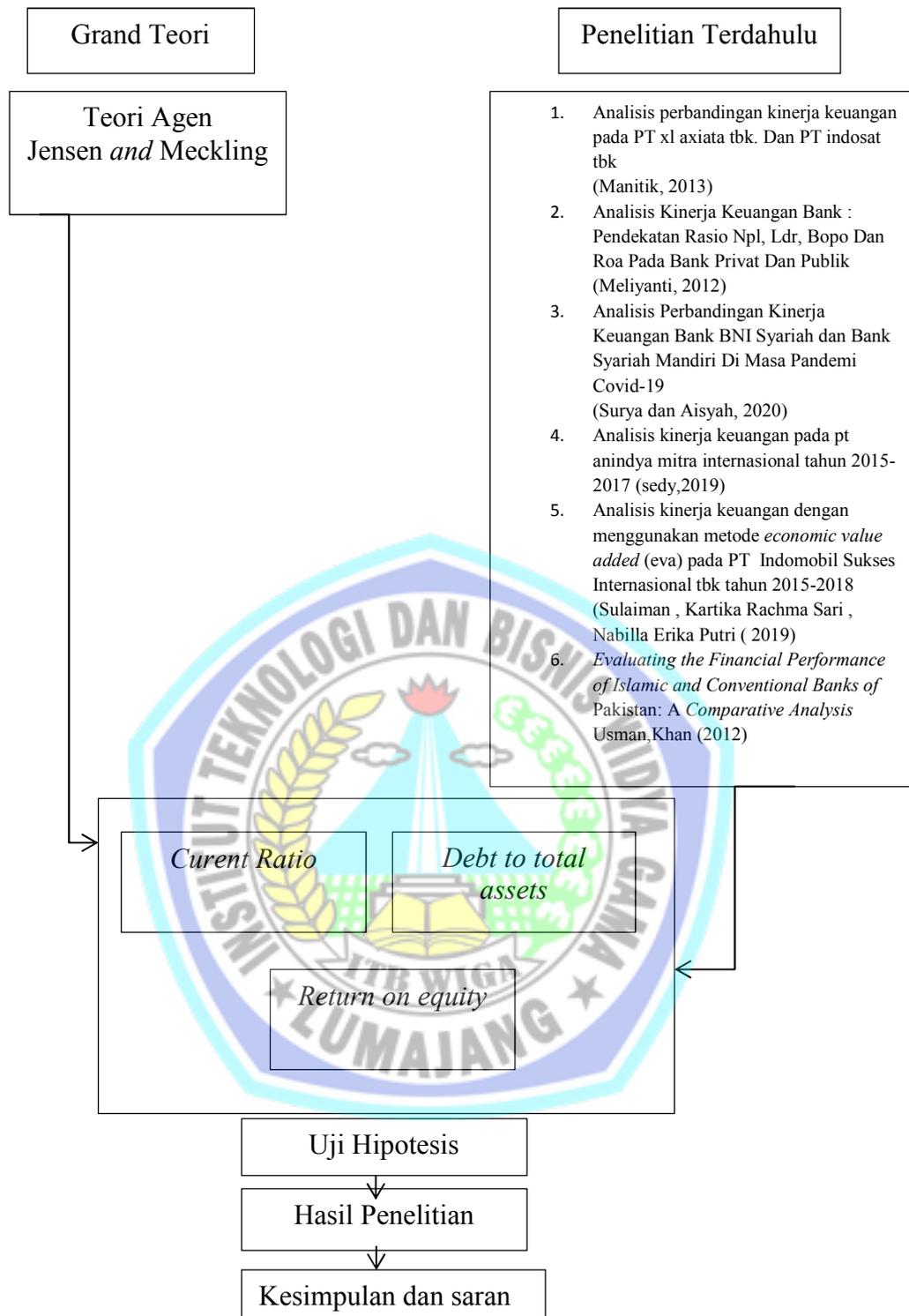
2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka pemikiran

Kerangka berpikir atau bisa disebut juga dengan kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berfikir bisa dikatakan baik jika didalamnya menjelaskan secara teoritis mengenai variabel independen dan variabel dependen yang akan diteliti kemudian variabel tersebut dirumuskan menjadi bentuk paradigma penelitian (Priandana dan Muis, 2009:61).

Kerangka pemikiran harus bersumber dari literatur terpercaya berupa buku, karangan penelitian yang relevan dan karangan penelitian yang ahli dibidang manajemen keuangan. Sumber berikutnya yaitu sumber penelitian terdahulu berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan secara resmi dengan keterkaitan yang sama yaitu analisis perbandingan kinerja keuangan pada periode penerbitan 10 (sepuluh) tahun terakhir. Berdasarkan sumber tersebut didapatkan pengajuan hipotesis yang kemudian di uji dengan menggunakan analisis deskriptif dan juga uji *t-test sample* berpasangan sebagai rangkaian untuk menghasilkan hasil penelitian yang relevan.

Berdasarkan landasan teori yang telah dideskripsikan di atas, maka untuk lebih mudah memahami akan digunakan kerangka pemikiran sebagai berikut:



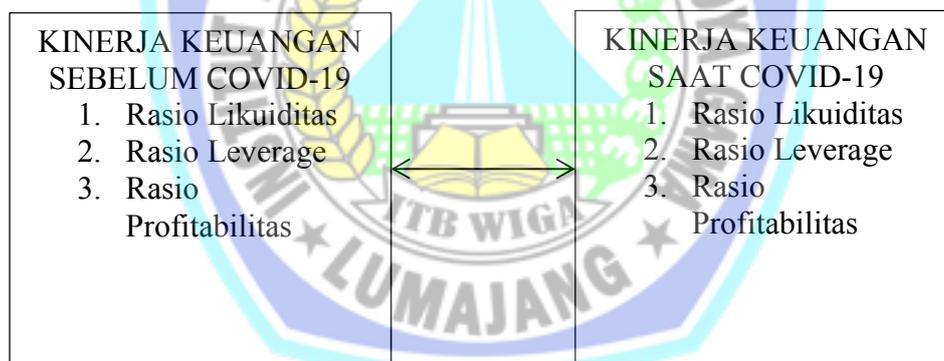
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran
Sumber : Teori yang relevan dan penelitian terdahulu

2.3.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka yang didalamnya berisi mengenai variabel yang akan diteliti, yang berisi pengaruh hubungan antara variabel. Tujuan dari adanya kerangka konseptual adalah untuk memudahkan dalam memahami hipotesis, rumusan masalah dan metode penelitian yang akan dikerjakan (Saemamu, 2017:36).

Paradigma penelitian merupakan suatu rancangan atau kerangka pikir tentang fenomena dan teori yang mengandung isi utama, desain penelitian dan juga asumsi dasar serta serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian (Manzilati, 2017:1).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

Sumber : Irham Fahmi, 2020

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban untuk sementara dari perumusan masalah penelitian yang telah dijelaskan lebih dulu, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan pada hipotesis ini baru berdasarkan pada teori yang relevan dan belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga bisa dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap perumusan masalah penelitian dan belum jawaban yang empiris (Priandana dan Muis, 2016:62).

Kinerja keuangan sangatlah penting untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dimana dalam pengukurannya kinerja keuangan mencakup perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama untuk keperluan evaluasi dengan cara menghubungkan elemen-elemen dalam laporan keuangan. Dari hasilnya akan membantu perusahaan apakah kondisi perusahaan menunjukkan penyimpangan yang menguntungkan atau merugikan kemudian dari hasil tersebut akan diketahui penyebabnya (Karyoto, 2017:107). Ada perbedaan perbandingan kinerja keuangan pada beberapa rasio keuangan seperti *current ratio*, *debt to total assets*, dan *return on equity* pada periode perbandingan. Berdasarkan telaah literatur Berdasarkan telaah literatur dan beberapa penelitian mengenai kinerja keuangan yang mengalami permasalahan serupa, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

Hipotesis pertama : Terdapat perbedaan *Curent ratio* antara sebelum dan saat pandemi covid-19 pada Bank BPR Lumajang yang terdaftar di OJK

Hipotesis kedua : Terdapat perbedaan *Debt to total assets* antara sebelum dan saat pandemi covid-19 pada Bank BPR Lumajang yang terdaftar di OJK

Hipotesis ketiga : Terdapat perbedaan *Return on equity* antara sebelum dan saat pandemi covid-19 pada Bank BPR Lumajang yang terdaftar di OJK

